

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler merupakan salah satu unggas yang mempunyai peran penting dalam pemenuhan protein hewani. Produksi daging Nasional pada tahun 2015 mencapai 3,056 juta ton, dengan kontributor daging utama adalah ayam ras pedaging (53,25%), diikuti oleh ternak sapi (17,15%), ayam lokal (10,28%) dan sisanya (19,32%) dari daging lainnya (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Tingginya angka kontribusi dari daging ayam ras, menunjukkan ayam broiler banyak disukai di masyarakat. Ternak unggas akan tetap menjadi tumpuan sebagai sumber bahan pangan dalam pemenuhan protein hewani. Hal ini dibuktikan dengan tingginya permintaan daging ayam broiler, maka pengembangan ayam broiler sangat penting untuk dikembangkan baik bagi perusahaan besar maupun peternakan rakyat.

Faktor utama dalam menentukan keberhasilan pemeliharaan ayam broiler adalah ransum. Ransum menghabiskan kurang lebih 60-70% dari biaya produksi (Rasyaf, 2003). Harga ransum komersil yang mahal menjadi kendala bagi peternak untuk membuat usaha ayam broiler, hal tersebut disebabkan bahan pembuatan ransum komersil banyak yang menggunakan bahan impor seperti jagung sehingga menyebabkan harga ransum komersil menjadi mahal.

Ransum non komersial dapat dijadikan solusi yang strategis terhadap harga ransum yang mahal guna menghemat biaya sehingga mampu mempertahankan pengembangan ayam broiler di Indonesia. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan (1) Bahan ransum non komersial tersedia dan tersebar di Indonesia (2) Harga bahan ransum non komersial lebih murah (3)

Dapat dilakukan oleh masyarakat umum (4) Tidak membutuhkan teknologi yang canggih dalam pembuatannya. Bahan utama dalam pembuatan ransum non komersial dapat berupa jagung dan bahan ransum lain seperti kacang kedelai, bungkil kelapa, tepung ikan, topmix dan dedak. Kunci kesuksesan dalam usaha peternakan ayam dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu penyediaan bibit unggul, pemenuhan kebutuhan ransum dan manajemen pemeliharaan yang baik. Ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem, apabila salah satu faktor terabaikan atau kurang mendapat perhatian maka penanganan terhadap faktor yang lain tidak dapat memberikan hasil yang maksimal (Anggitasari dkk, 2016)

Ransum komersial merupakan campuran beberapa bahan yang sudah disusun sedemikian rupa dengan formulasi tertentu untuk memenuhi kebutuhan ternak. Ransum yang berkualitas baik yaitu apabila bisa memenuhi kebutuhan zat-zat makanan secara tepat bagi ternak (Esther dkk, 2015). Ransum komersial mempunyai keunggulan tersendiri yakni lebih praktis dan tersebar dimana-mana karena ransum komersial ini diproduksi oleh perusahaan besar, selain itu ransum komersial juga mengandung zat nutrisi yang lengkap seperti : protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, yang dibutuhkan oleh ayam pedaging. Namun dibalik kelebihan tersebut, ransum komersial juga mempunyai kelemahan dari segi harga sehingga menjadi kendala bagi peternak mandiri terutama peternak rakyat.

Pertambahan berat badan ayam broiler dipengaruhi oleh tingkat pemberian ransum dan keseimbangan nutrisi yang terkandung didalam ransum itu sendiri. Apabila ransum yang diberikan cukup jumlahnya dan seimbang nutrisinya, maka pertumbuhan ayam broiler akan tumbuh dengan ideal, begitu juga sebaliknya.

Uzer (2013) bahwa penambahan berat badan sangat dipengaruhi oleh ransum, baik kuantitas maupun kualitas ransum yang dikonsumsi. Apabila terganggu maka akan mengganggu pertumbuhan ayam. Pertambahan berat badan ayam erat kaitannya dengan berat akhir ayam.

Semakin besar nilai berat badan akhir ayam broiler, maka nilai *income over feed and chick cost* dan pendapatan peternak juga akan meningkat. Hal ini tentunya diikuti oleh rendahnya mortalitas pada ayam. Penelitian mengenai perbandingan performa ayam broiler yang diberi ransum non komersial dan ransum komersil belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui perbandingannya.

Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai “**Perbandingan Performans Ayam Broiler Yang Diberi Ransum Non Komersial Dan Ransum Komersial Terhadap Berat Badan Akhir, Persentase Karkas, Mortalitas dan *Income Over Feed and Chick Cost*”.**

1.2 Rumusan Masalah :

Bagaimana perbandingan performans ayam broiler yang diberi ransum non komersial dan ransum komersil terhadap berat badan akhir, persentase karkas, mortalitas dan *income over feed and chick cost* (IOFCC).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan performa ayam broiler dengan pemberian ransum non komersial dan ransum komersil terhadap berat badan akhir, persentase karkas, mortalitas dan *income over feed and chick cost*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dalam memilih ransum yang baik untuk digunakan, baik dari segi performans ayam broiler maupun nilai ekonomis dari harga ransum.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian ransum non komersial terhadap ayam broiler akan menghasilkan performans yang berbeda serta lebih menguntungkan dibandingkan pemberian ransum komersial.

